

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di pendidikan kedokteran terdiri dari :

a. *Outcome-based curriculum*

Pembelajaran metode *outcome-based curriculum* ini merupakan metode pembelajaran yang dimulai dari menentukan *outcome* dari lulusan yang sudah sukses menjadi seorang dokter. Hasil baik seperti yang dicapai oleh dokter tersebut perlu ditelusuri secara lanjut bagaimana cara mereka mendapatkan hasil yang baik serta memuaskan dan dilanjutkan membuat kesempatan belajar kepada mahasiswa kedokteran (Smith, 2006).

Metode pembelajaran *outcome-based curriculum* mengadopsi dari hasil (*outcome*) yang telah ditetapkan. Hasil dari *outcome* terdiri dari komunikasi yang efektif keterampilan klinis dasar, menggunakan ilmu pengetahuan dasar dalam praktek ilmu, diagnosis, manajemen dan pencegahan, belajar sepanjang hayat, pengembangan profesional dan pertumbuhan pribadi, konteks sosial dan komunitas kesehatan, penalaran moral dan etika klinis, dan pemecahan masalah (Smith, 2003).

b. *Independent learning*

Metode pembelajaran *independent learning* yang berbasis pada mahasiswa sendiri dengan cara mahasiswa menguasai topik dari pelajaran kemudian mempersiapkan diri untuk belajar secara kelompok untuk menindaklanjuti pelajaran yang dibahas pada sesi tersebut. Mahasiswa juga perlu mengetahui lebih banyak mengenai hal-hal yang mendasari pasien dari buku-buku yang menunjang pembelajaran. Intensitas belajar secara mandiri akan lebih banyak saat akan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pasien (Harden dan Laidlaw, 1992).

Pembelajaran mandiri yang tidak didampingi oleh dosen atau guru harus lebih mengandalkan diri sendiri dan juga harus menguasai materi pembelajaran. Pendidikan profesi akan membuat belajar lebih efektif dan juga akan lebih mengenali potensi keuntungan yang tersirat dalam belajar mandiri (Harden dan Laidlaw, 1992).

c. *Problem-based learning (PBL)*

Problem-based learning adalah metode pembelajaran yang tersusun dalam kelompok-kelompok kecil yang berfokus pada mahasiswa sendiri sebagai pendekatan yang efektif untuk belajar (Norman dan Schmidt, 2000).

d. *Integrated learning*

Integrasi di dalam pendidikan kesehatan, terbagi menjadi 2 macam yakni integrasi secara vertikal dan integrasi secara horizontal. Integrasi secara horizontal yaitu integrasi pada pendidikan kesehatan, macam-macam bidang disiplin ilmu dikombinasikan disetiap masing-masing tahun ajaran. Integrasi secara vertikal yaitu integrasi pada berbagai macam bidang disiplin ilmu disusun dalam suatu tema yang besar kemudian dilaksanakan pada seluruh tahun ajaran pendidikan (Prideaux, 2009).

e. *Interprofessional Education (IPE)*

Interprofessional education (IPE) dianggap WHO sebagai suatu model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan untuk berbagi pengetahuan dan kemampuan secara kolaboratif dan membantu mahasiswa menjadi lebih kompeten untuk bekerja dalam suatu kelompok (Barr, 2009).

f. *Core curriculum and student-selected components*

Metode ini adalah pembelajaran inti yang bertujuan agar mahasiswa mendalami dari pembelajaran yang dipelajari. Metode ini merupakan metode dimana mahasiswa memilih struktur dari pembelajaran. Pendidikan kedokteran dasar, sering kali yang menjadi input tersebut dari spesialisasi dan disiplin ilmu diputuskan pada tingkat instutional, dan dimasukkan intikurikulum inti yang

terintegrasi dalam kaitannya dengan peta hasil belajar (Cholerton, 2005).

2. Ketepatan Kelulusan

Ketepatan kelulusan menurut :

a. Konsil Kedokteran Indonesia (KKI)

Struktur kurikulum harus meliputi tahap akademik dan tahap profesi. Kurikulum pendidikan dokter harus terdiri atas muatan yang disusun berdasarkan standar kompetensi dokter indonesia yang disahkan oleh KKI sebesar 80% isi kurikulum serta 20% muatan unggulan lokal. Durasi kurikulum tahap akademik dilaksanakan minimal 7 (tujuh) semester, dan tahap profesi 4 (empat) semester.

b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud)

Pasal 17 bagian ketiga dalam permendikbud menyebutkan bahwa masa studi yang dibebankan kepada mahasiswa profesi untuk mempelajari semua kegiatan dan pengetahuan yaitu selama 1 sampai 2 tahun setelah menyelesaikan program sarjana.

c. Panduan kepaniteraan klinik

Syarat kelulusan yang diberlakukan di program profesi RSGM UMY ialah dokter gigi muda lulus semua modul profesi. Kurikulum tahap pendidikan profesi prodi kedokteran gigi FKIK

UMY terdapat 12 modul terintegrasi yang terdiri atas 9 modul klinik dan 3 modul berbasis kesehatan masyarakat. Syarat kedua dari kelulusan yang diberlakukan yaitu dokter gigi muda mengikuti *progress test* yang ditandai dengan surat keterangan hasil *progress test* dan yang terakhir dokter gigi muda lulus ujian komprehensif. Dokter gigi muda dikatakan lulus tepat waktu apabila dapat menyelesaikan studi kepaniteraan klinik selama tiga semester atau 18 bulan (PSPDG UMY, 2011).

3. Modul Pembelajaran Terintegrasi

Panduan kepaniteraan klinik, 2011 menyebutkan modul adalah kumpulan materi yang menjadi pedoman selama melaksanakan pendidikan profesi. Kurikulum tahap pendidikan profesi yang ada di KG FKIK UMY terdapat 12 modul terintegrasi yang terdiri atas 9 modul klinik dan 3 modul berbasis kesehatan masyarakat yaitu:

- a. Modul maloklusi
- b. Modul penyakit periodontal
- c. Modul operativedentistry
- d. Modul penyakit endodontik
- e. Modul protesa
- f. Modul rampant karies
- g. Modul trauma
- h. Modul ekstraksi

- i. Modul lesi oral
 - j. Modul rujukan
 - k. Modul manajemen praktek
 - l. Modul kedokteran gigi keluarga
4. Faktor-Faktor Penghambat Kelulusan

Berdasarkan survei pendahuluan pada Bulan April sampai Mei 2016 oleh peneliti mendapatkan bahwa faktor-faktor yang menghambat ketepatan kelulusan mahasiswa profesi terbagi dalam 7 faktor yaitu:

a. Faktor pasien

Faktor pasien yang menjadi salah satu faktor yang menghambat dikarenakan kurangnya kooperatif dari pasien serta pasien sulit untuk didatangkan apabila waktunya untuk kontrol setelah perawatan. Berdasarkan survei pendahuluan pasien yang seharusnya kontrol satu minggu setelah tindakan tetapi tidak datang untuk kontrol maka tidak disebut sebagai *requirement*, hal ini merugikan mahasiswa profesi dari segi biaya, tenaga dan waktu.

b. Faktor *requirement*

Requirement yang ada di RSGM UMY tidaklah sama dengan universitas lain sehingga harus disamakan terlebih dahulu. Orthodontisi merupakan salah satu *requirement* yang terlalu banyak sehingga perlu disedikitkan karena mahasiswa profesi kesulitan

dalam mencari pasien yang akan sering datang untuk kontrol. Pasien yang tidak kontrol setelah dilakukan tindakan tidaklah disebut sebagai requirement sehingga mahasiswa profesi merasa rugi.

c. Faktor Sistem Informasi Manajemen (SIM)

Mahasiswa profesi dalam melakukan perawatan harus melakukan beberapa tahapan sesuai dengan ketentuan dari sistem yang diterapkan oleh RSGM. Tahapan yang dilakukan mahasiswa profesi dianggap terlalu panjang sehingga pasien akan menunggu lama sebelum dilakukan perawatan. Mahasiswa profesi sebelum melakukan perawatan harus terlebih dahulu melengkapi data-data pasien serta keadaan pasien secara umum. Berkaitan dengan SIM, mahasiswa profesi melakukan pemeriksaan terlebih dahulu, setelah itu melakukan indikasi dengan persetujuan dari dosen dan apabila telah disetujui barulah dilakukan tindakan. Mahasiswa profesi harus membayar terlebih dahulu setelah dilakukan tindakan untuk mendapatkan nilai.

d. Faktor masalah pribadi

Masalah pribadi juga muncul dalam faktor-faktor yang menghambat ketepatan kelulusan mahasiswa profesi. Masalah pribadi itu diantaranya mahasiswa profesi yang cuti karena berbagai macam hal seperti menikah, hamil dan melahirkan. Rasa

malas yang juga menjadi masalah pribadi sehingga tertundanya kelulusan.

e. Faktor dosen

Berbagai macam perawatan yang dilakukan mahasiswa profesi harus dengan persetujuan dari dosen, tetapi dosen sering tidak ditempat dan mengakibatkan tertundanya pengerjaan pasien. Mahasiswa profesi tidak dapat melakukan tindakan pada pasien tanpa persetujuan dari dosen.

f. Faktor biaya

Biaya yang dikenakan dalam setiap perawatan berbeda-beda tetapi sebagai mahasiswa profesi akan lebih sering membiayai pasien yang dilakukan perawatan karena alasan untuk mempercepat penyelesaian *requirement*. Pasien yang menolak untuk membayar akan menjadi kewajiban mahasiswa profesi untuk membayari pasien.

g. Faktor fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang terpenting dalam berjalannya proses dalam menempuh gelar dokter gigi. Mahasiswa profesi yang belum lulus (*overtime*) akan sangat sulit mencari kursi gigi yang akan digunakan dalam perawatan karena terbatasnya jumlah kursi

gigi sehingga mahasiswa profesi harus menunggu dan bergantian kursi gigi apabila mempunyai pasien.

5. Metode Penelitian dengan *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terfokus merupakan suatu metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial, tidak terkecuali pada penelitian keperawatan. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut.

Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama dalam penelitian kuantitatif (Lehoux dkk., 2006).

B. Landasan Teori

Sistem pembelajaran yang berbasis integrasi pada pendidikan kedokteran khususnya pada pendidikan kedokteran gigi memiliki makna sebagai penggabungan antara beberapa disiplin dalam ilmu yang teratur

dalam mengidentifikasi atau mendiagnosis pasien dan selanjutnya menentukan perawatan yang tepat untuk pasien. Proses menentukan diagnosis dan perawatan dalam praktek kedokteran gigi sebaiknya juga didasari oleh beberapa disiplin ilmu seperti ilmu kedokteran umum, sehingga seorang dokter gigi tidak hanya melihat pasien berdasarkan ilmu kedokteran gigi saja melainkan dari kesehatan secara umum pasien.

Sistem pembelajaran terintegrasi membantu dalam proses ketepatan kelulusan mahasiswa profesi sebagaimana yang diterapkan di RSGM UMY. Berbagai metode pembelajaran di kedokteran gigi yang terdiri dari *outcome-based curriculum, independent learning, problem-based learning, integrated learning dan core curriculum and student-selected components*. Berdasarkan beberapa metode tersebut sebagai pacuan pembelajaran yang bertujuan sebagai dasar dalam pembentukan belajar mandiri seorang mahasiswa profesi.

Penerapan dari bermacam-macam metode pembelajaran pada tiap universitas khususnya pendidikan kedokteran berbeda-beda, tergantung kepada tujuan dari setiap institusi tersebut serta banyaknya manfaat dari metode pembelajaran yang diterapkan. Tujuan dari metode-metode tersebut yakni sebagai suatu alasan untuk mencapai ketepatan kelulusan.

Persyaratan kelulusan setiap universitas berbeda-beda sesuai dengan sistem integrasi yang diterapkan sehingga ketepatan kelulusan mahasiswa profesi akan berbeda juga. Beberapa ketentuan ketepatan

kelulusan dari DIKTI menyebutkan durasi kurikulum tahap akademik dilaksanakan minimal 7 (tujuh) semester, dan tahap profesi 4 (empat) semester. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyebutkan mahasiswa profesi mempelajari semua kegiatan dan pengetahuan yaitu selama 1 sampai 2 tahun setelah menyelesaikan program sarjana.

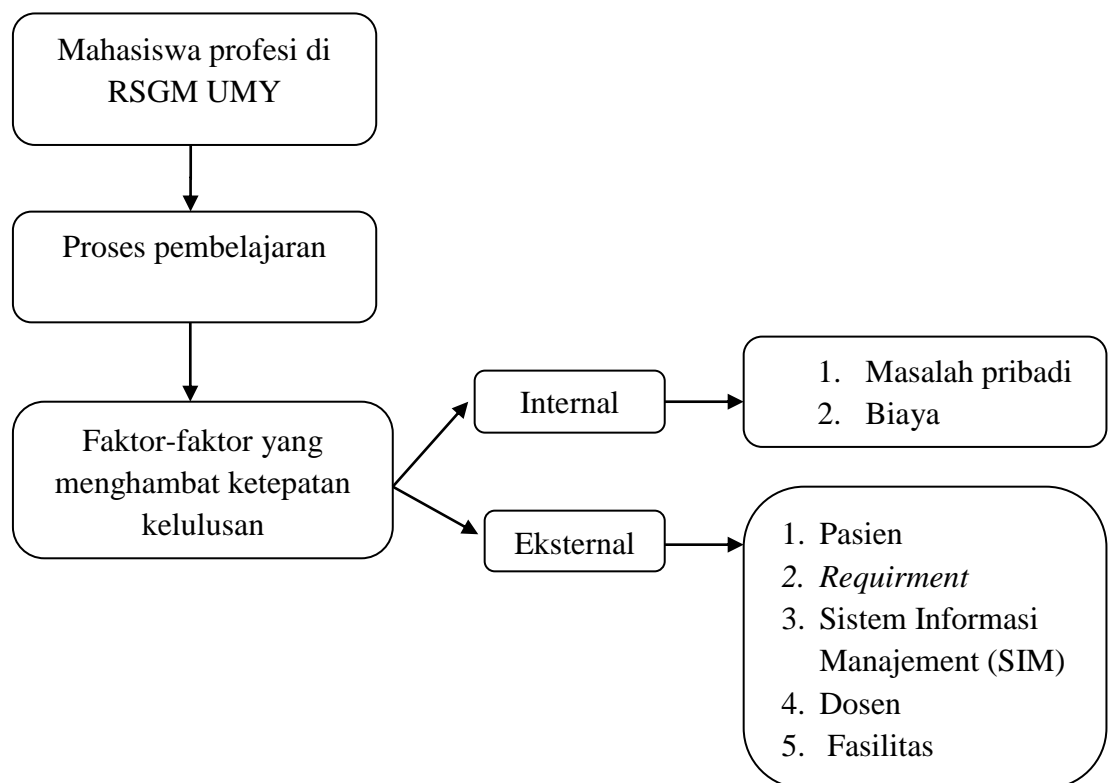
Kelulusan tepat waktu merupakan isu penting yang perlu disikapi bijak oleh institusi pendidikan. Tingkat kelulusan dianggap sebagai salah satu parameter efektifitas dalam institusi pendidikan, sehingga saat ini memperhatikan tingkat kelulusan tepat waktu suatu perguruan menjadi hal penting. Penurunan tingkat kelulusan akan berpengaruh terhadap akreditasi suatu perguruan. Monitoring dan evaluasi diperlukan terhadap kecenderungan kelulusan tepat waktu atau tidak.

Hambatan menjadi salah satu hal yang membuat banyak orang khususnya mahasiswa dalam menjalankan sesuatu hal. Khususnya dalam pendidikan profesi hambatan yang membuat mahasiswa lulus tidak tepat sangatlah banyak sehingga mahasiswa harus bisa lebih mengetahui bagaimana caranya agar menghindari hambatan.

Berdasarkan survei pendahuluan didapatkan 7 faktor yang menghambat ketepatan kelulusan mahasiswa profesi yaitu faktor pasien yang tidak kooperatif, faktor *requirement* yang terlalu banyak sehingga menyulitkan mahasiswa profesi, faktor SIM yang dianggap mahasiswa

profesi sebagai faktor yang memperpanjang waktu kerja, faktor pribadi juga merupakan salah satu faktor yang menghambat ketepatan kelulusan karena adanya rasa malas serta alasan pribadi lainnya, faktor dosen yang jarang ditempat membuat mahasiswa profesi merasa kesulitan, faktor biaya yang cukup banyak untuk membiayai pasien agar supaya pasien mau untuk dilakukan perawatan dan faktor fasilitas yang sedikit menghambat jalannya aktifitas.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah : apa saja faktor-faktor yang menghambat ketepatan kelulusan mahasiswa profesi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.